

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai manajemen risiko produksi tebu di Kecamatan Matur, Kabupaten Agam, di dapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Didapatkan 14 sumber risiko produksi. Sumber risiko yang berasal dari kelompok risiko bencana alam berupa angin kencang yang berpotensi merusak tanaman. Pada kelompok risiko hama dan penyakit, sumber risiko yang ditemukan meliputi serangan penggerek batang, uret, babi, kera, penyakit mati pucuk, mosaic, busuk akar, serta kerdil. Dari kelompok risiko sumber daya manusia, sumber risiko yang teridentifikasi mencakup tingginya pertumbuhan gulma, keterlambatan waktu panen, serta kesalahan dalam penerapan sistem tanam. Dari kelompok risiko sarana dan prasarana produksi, sumber risiko yang muncul antara lain penggunaan pupuk yang belum berimbang dan pemanfaatan bibit yang belum unggul.
2. Diperoleh delapan sumber risiko yang dikategorikan sebagai risiko kritis karena memiliki nilai persentase kumulatif kurang dari atau sama dengan 80%. Risiko-risiko tersebut merupakan faktor dominan yang paling berkontribusi terhadap fluktuasi produksi tebu di Kecamatan Matur. Adapun delapan sumber risiko kritis tersebut meliputi: mati pucuk dengan nilai RPN 58 (13,73%), kesalahan sistem tanam RPN 56,7 (13,42%), penggerek batang RPN 54,6 (12,92%), benih tidak unggul RPN 42,8 (10,13%), kerdil RPN 34,94 (8,27%), uret RPN 29,63 (7,01%), mosaik RPN 27,7 (6,56%), serta terlalu banyak gulma RPN 25 (5,92%).
3. Strategi pengendalian yang dilakukan untuk mengatasi sumber risiko yang tergolong kritis mencakup strategi preventif dan mitigasi. Strategi preventif meliputi pembersihan gulma menggunakan sabit atau mesin pemotong rumput, pengemburan tanah secara rutin, menerapkan jarak tanam pada tanaman baru, memberikan abu hasil pembakaran ampas tebu, pemilihan bibit unggul tahan hama dan penyakit, praktik budidaya yang terencana dan pemberian subsidi dan akses kredit petani serta asuransi pertanian. Strategi mitigasi mencakup pemangkasan bagian tanaman yang terinfeksi penyakit, membongkar dan

mengganti tanaman yang menunjukkan gejala kerdil, melakukan penyiangan gulma menjelang panen, penggunaan pestisida nabati dan penyediaan dana cadangan kelompok tani.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta kesimpulan yang telah diuraikan, maka diperlukan beberapa saran, seperti:

1. Petani tebu di Kecamatan Matur diharapkan dapat menerapkan strategi pengendalian yang terintegrasi sesuai dengan manajemen risiko yang telah dirumuskan dalam penelitian.
2. Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) diharapkan meningkatkan intensitas kegiatan penyuluhan dan pelatihan teknis, khususnya terkait penerapan sistem tanam yang tepat, pemupukan berimbang berdasarkan analisis tanah, serta pengendalian hama dan penyakit secara terpadu (PHT).
3. Pemerintah daerah dapat memberikan dukungan melalui penguatan kelembagaan kelompok tani, penyediaan bantuan sarana produksi secara selektif, serta membuka akses pembiayaan atau kredit usaha tani dengan persyaratan yang lebih mudah. Dengan langkah-langkah yang lebih konkret tersebut, diharapkan risiko produksi tebu di Kecamatan Matur dapat ditekan dan keberlanjutan usahatani semakin terjamin.

